

## ***AL-DAKHĪL* DALAM TAFSĪR YĀ SĪN HAMAMI ZADAH**

**Moh. Jufriyadi Sholeh**

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

email: [mohjufriyadisholeh@gmail.com](mailto:mohjufriyadisholeh@gmail.com)

**Fatihatur Rohmah**

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

email: [fatihaturrohmah00@gmail.com](mailto:fatihaturrohmah00@gmail.com)

### **Abstrak**

Kehidupan manusia bergantung pada hukum-hukum Alquran dan akan selalu bergantung kepadanya, serta merujuk pada keyakinan umat Islam bahwa Alquran *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*, jadi sampai sekarang Alquran tetap dikaji dan ditafsiri untuk mengatasi perkembangan peradaban dunia. Akan tetapi seiring dengan perkembangan tersebut terdapat penafsiran yang tidak sesuai dengan syarat-syarat menafsirkan Alquran, oleh karena itu muncullah term *al-Dakhīl* dalam penafsiran Alquran, yaitu penafsiran yang tidak memiliki landasan yang valid dalam agama dan ilmiah, baik dari Alquran, hadiṣ, pendapat sahabat dan tabi'in, maupun dari akal sehat yang memenuhi kriteria dan prasyarat *ijtihād*. Dengan adanya term tersebut maka akan digunakan untuk mendeteksi adanya penyusupan penafsiran dalam kitab Tafsīr Yā Sīn karya Hamami Zadah, yang mana kitab tersebut banyak dikaji di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dalam penelitian ini akan berbicara mengenai bentuk-bentuk *al-Dakhīl* dari berbagai sumbernya (kisah Israiliyyat, Hadis Mardud, Pendapat Sahabat yang tidak valid, dan Pendapat rasio yang tidak diterima) serta dengan menjelaskan alasan atau argumen mengapa sumber-sumber tersebut ditolak. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, kemudian pada fokus pembahasannya menggunakan metode *tahlīlī* yaitu meneliti sumber data sesuai dengan urutan ayat yang ada pada kitab tersebut. Serta

pengkroscekan terhadap penelitian sebelumnya yaitu *Al-Dakhīl* dalam Tafsīr Yā Sīn Karya Hamami Zadah oleh Siti Zahrotul Awwaliyah. Setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam Tafsīr Yā Sīn ini terdapat dua bentuk *al-Dakhīl*. *Pertama*, *al-Dakhīl bil-Ma'thūr* yang berupa Kisah *Isrā'īliyyāt*, yaitu kisah *Aṣḥābul Qoryah* di mana pada penafsiran tersebut yang dimaksud *Qoryah* adalah negeri Antakiyah yang mana pendapat itu sama dengan pendapat Ibnu Kasir yang menukil riwayat dari Ibn Ishaq dan dalam sanadnya terdapat perawi yang masih diperdebatkan kualitasnya yaitu Ka'ab al-Ahbar dan Wahb ibn Munabbih. Hadis *Mardūd*, terdapat tujuh hadis yang mana para ulama' berbeda pendapat tentang kualitasnya akan tetapi dari ketujuh hadis tersebut tidak ada hadis yang *Maqbūl*. dan pendapat Sahabat yang tidak valid, yaitu penafsiran tentang orang mu'min pada hari akhir. *Kedua*, *al-Dakhīl bil-Ra'yi* yang berupa pendapat akal yang tidak dapat diterima yaitu penafsiran tentang tata surya (tempat matahari serta besarnya matahari, bumi, dan bulan), di mana penafsiran tersebut tidak sinkron dengan pengetahuan tentang tata surya yang sudah masyhur di ranah saintifik.

**Kata Kunci:** *Al-Dakhīl*, Tafsir *bil-Ma'thūr*, Tafsir *bil-Ra'yi*

## A. Pendahuluan

Tafsir menurut az-Zarkasyi adalah ilmu untuk memahami *Kitabullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, untuk menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.<sup>1</sup> Sampai sekarang pun Alquran tetap ditafsirkan, karena kehidupan manusia tetap bergantung pada hukum-hukum Alquran. Ketika Nabi masih hidup semua pertanyaan yang muncul dalam memahami Alquran, langsung bisa ditanyakan kepada beliau, sehingga beliau adalah *mufasir* satu-satunya saat itu. Setelah beliau wafat penafsiran Alquran dilakukan oleh para sahabat yang sangat memahami bahasa Arab dan mengetahui peristiwa yang terjadi ketika diturunkan ayat Alquran. Maka sudah dapat dipastikan bahwa para sahabat dapat memahami maksud Alquran dengan benar. Akan tetapi pada masa berikutnya keberagaman umat islam

---

<sup>1</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Litera Antar Nusa, 2017), 460.

melaju pesat, apalagi setelah meluasnya Islam di berbagai jazirah. Oleh karenanya keberagaman tersebut melahirkan banyak *mufasir* yang menafsirkan Alquran sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing dan sesuai dengan situasi yang ada pada masa *mufasir* tersebut (*Tafsīr bil-Ra'yi*), meskipun tetap ada sebagian *mufasir* yang tetap menafsirkan Alquran dengan riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi dan Sahabat (*Tafsīr bil-Ma'thūr*).

Keberagaman penafsiran tersebut melahirkan satu term dalam penafsiran Alquran yaitu *al-Dakhīl* yang artinya penafsiran yang tidak memiliki landasan yang valid dalam agama dan ilmiah, baik dari Alquran, hadiṣ, pendapat sahabat dan tabi'in, maupun dari akal sehat yang memenuhi kriteria dan prasyarat *ijtihād*.<sup>2</sup> Karena konteks inilah, maka artikel ini akan mengkaji penafsiran Syekh Hamami Zadah yaitu *mufasir* pada daulah Uthmaniyyah, yang mana beliau lebih dominan menggunakan metode riwayat dalam menafsirkan Alquran. Syekh Hamami Zadah ini hanya menafsirkan surat Yā Sīn saja, yang di dalamnya banyak mencantumkan riwayat-riwayat yang mengandung unsur-unsur keutamaan (*Faḍīlah*), cerita-cerita, dan kehidupan yang akan datang (Akhirat, Surga, Neraka, dll).<sup>3</sup> Dan kitab tafsir ini dinilai banyak mengandung sumber-sumber yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, misalnya karena Syekh Hamami Zadah menafsirkan surat Yā Sīn dengan menggunakan riwayat-riwayat yang tidak *ṣahīh* dan mencantumkan kisah-kisah *isrā'iliyyāt*. Oleh karena itu kitab tafsir karya Syekh Hamami Zadah ini akan dikaji dari sisi *al-Dakhīl* (penyusupan dalam penafsiran) nya, walaupun sebelum adanya artikel ini sudah ada penelitian yang

<sup>2</sup>Abd al-Wahhab Fayed, *Al-Dakhil fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyah, 1980), 13.

<sup>3</sup>Hamami Zadah, *Tafsir Surat YaSin* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.).

membahas bagaimana bentuk *al-Dakhil* dalam Tafsir Yā Sīn ini, akan tetapi dalam penelitian tersebut belum dicantumkan dengan lengkap penyebab-penyebab mengapa penafsiran tersebut dikategorikan sebagai *al-Dakhil*. Jadi, artikel dengan judul ***Al-Dakhil* dalam Tafsir Yā Sīn Hamami Zadah** ini dimaksudkan untuk mengembangkan penelitian terdahulunya tersebut.

Artikel ini fokus pada bagaimana bentuk *al-Dakhil* dalam Tafsir Yā Sīn karya Syekh Hamami Zadah dari segi kisah *isrāliyyāt*, dari segi kualitas hadis, dan dari segi pemikiran *mufasir*.

Adapun metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif karena datanya berupa teks yang tidak diukur dengan angka,<sup>4</sup> sehingga harus melalui riset kepustakaan (*Library Research*) dan disajikan secara deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan materi-materi yang ada dalam metodologi ilmu tafsir lalu menganalisisnya untuk diterapkan terhadap tafsir surat Yā Sīn karya Syekh Hamami Zadah.

## **B. Pembahasan**

### **1. Biografi Tokoh (Syekh Hamami Zadah Afandi)**

Syekh Hamami Zadah Afandi, biasa dijuluki dengan sebutan Isma'il Dadah atau Dadah Afandi.<sup>5</sup> Ada yang mengatakan bahwa beliau lahir di Turki pada tahun 1191 H,<sup>6</sup> akan tetapi hal ini masih belum jelas karena belum ada yang menulis biografinya secara lengkap, bahkan dalam kitabnya pun beliau tidak menyertakan identitasnya ataupun muqaddimah.<sup>7</sup> Nama Zadah yang disandangnya adalah suatu gelar kehormatan bagi para

---

<sup>4</sup>Muhtadi Abdul Mun'im, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula* (Sumenep: PUSDILAM (Pusat Studi Islam), 2014), 52.

<sup>5</sup>Al-Majma' al-Milki li Buhuth al-Hadarah al-Islamiyah, *al-Fahras al-Shamil li al-Turath al-'Arabi al-Islami al-Makhtut*, vol. Jilid 2 (Aradan: Muassasah 'Al al-Bait, 1989), 784. (diakses pada 16 oktober 2021)

<sup>6</sup>Dadah Afandi, *Asatidh Alhan* (Istanbul: Shahzadah Basha, 1925), 126.

<sup>7</sup>Zadah, *Tafsir Surat YaSin*.

pemimpin dan para menteri pada daulah ‘Uthmāniyyah. Karenanya bukan hanya Hamami saja yang mempunyai gelar tersebut, akan tetapi banyak dari pemimpin dan menteri-menteri pada waktu itu yang juga memiliki gelar Zadah, seperti Zaini Zadah, Naqib Zadah, dan Yusuf Afandi Zadah.<sup>8</sup>

Hamami Zadah terkenal dengan ketekunan dan kesungguhannya, beliau selalu haus akan hal-hal yang belum diketahuinya sehingga beliau selalu mengisi waktunya dengan membaca, misalnya kitab *al-Muwatta’* karya Imam Malik dan masih banyak lagi kitab-kitab yang dibacanya, sehingga beliau masyhur dengan kepandaianya dalam bidang hadis dan kalam. Karenanya dalam kitab tafsirnya beliau banyak menggunakan riwayat-riwayat, baik hadis nabi, qaul sahabat, tabi’in, bahkan cerita-cerita dari Ahli Kitab. Akan tetapi pemikiran beliau juga tak lepas dari gurunya yaitu Syekh Darwish Isma’il.

## 2. Studi Kitab Tafsir Yā Sīn Karya Syekh Hamami Zadah Afandi

Sesuai dengan namanya kitab tafsir ini hanya menafsirkan surat Yā Sīn, yaitu surat ke-36 dalam Alquran yang berjumlah 83 ayat. Kitab ini hanya terdiri dari satu jilid karena hanya mengulas satu surat saja, dan murni penafsiran surat Yā Sīn saja tanpa embel-embel lainnya seperti muqaddimah, biografi, ataupun daftar isi kitab. diawali dengan ayat وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ kemudian dilanjutkan dengan

setelah itu langsung dilanjutkan dengan penafsiran surat Yā Sīn, yang mana ayat-ayat yang ditafsirkan ditandai dengan tanda kurung dan tanpa mencantumkan nomor ayatnya.

---

<sup>8</sup>Ridha Jamal ‘Abd al-Majid Hasan, “al-Fawaid al-Syafiyah ‘ala I’rob al-Kafiyah” (Tesis, Universitas Kairo, 2014), 37, www.Alukah.net. (diakses pada 16 oktober 2021)

(يس. والقران الحكيم انك لمن المرسلين) هذه السورة مكية.

Pertama-tama Syekh Hamami Zadah menjelaskan bahwa surat Yā Sīn termasuk surat yang diturunkan di Makkah kemudian menjelaskan sebab turunnya surat Yā Sīn serta menjelaskan bermacam-macam faidah surat Yā Sīn yang bersumber dari hadis-hadis Nabi meskipun pada hadis-hadis tersebut tidak disebutkan sanad-sanad riwayatnya.

Kandungan surat Yā Sīn dalam Tafsīr Yā Sīn Hamami Zadah<sup>9</sup>

- a. Ayat 1-6 : Fungsi Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.
- b. Ayat 7-10 : Mayoritas orang kafir pasti mendapat adzab dari Allah karena tidak mengindahkan perintah-Nya.
- c. Ayat 11-12 : Peringatan hanya berguna bagi orang yang takut kepada Allah.
- d. Ayat 13-29 : Kisah umat terdahulu (penduduk Antakiyah).
- e. Ayat 30-32 : Penyesalan orang-orang yang tidak beriman.
- f. Ayat 33-50 : Tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah.
- g. Ayat 51-59 : Keadaan orang-orang mu'min di hari kiamat.
- h. Ayat 60-68 : Cercaan Allah terhadap orang yang tidak beriman.
- i. Ayat 69-70 : Nabi Muhammad SAW bukan seorang penyair.
- j. Ayat 71-83 : Kekuasaan Allah membangkitkan manusia di hari kiamat.

Kitab ini menggunakan metode *tahlīlī*, yaitu salah satu metode yang bertujuan menjelaskan ayat Alquran dari berbagai sisinya, bisa dilihat dari

---

<sup>9</sup>Hamami Zadah, *Tafsir Surat Yaa Siin (Penjelasan Bacaan, Arti, Asbabun Nuzul, dan Keutamaannya)*, terj. Nafi' Mubarak (Surabaya: Al-Hidayah, 2002). v

penyusunan tafsir ini yaitu sesuai dengan urutan ayat yang terdapat dalam mushaf, kemudian ditafsirkan dengan detail tentang *asbāb al-nuzūl*, riwayat-riwayat dari nabi, sahabat, maupun pendapat ulama', serta pemikiran pribadinya (*ra'yu*). Kemudian sumber penafsiran yang digunakan adalah Alquran, Hadis Nabi, Pendapat Sahabat, Pendapat *Mufasir* sebelumnya, Perbedaan Qira'at, Sya'ir, dan Pemikiran (*ra'yu*) *Mufasir*.

### 3. Pengertian *Al-Dakhil* dalam Tafsir Alquran

*Al-Dakhil* menurut bahasa adalah *Al-Wāfid* (Pendatang) atau penyusup dari luar yang datangnya tidak dari tempat menyusup tersebut, kata ini dapat digunakan pada orang, lafadz, kalimat, makna, dan lain sebagainya.<sup>10</sup> dapat dikatakan bahwa *al-Dakhil* adalah penafsiran Alquran yang tidak memiliki sumber, argumentasi, dan data yang valid dari agama baik dari Alquran, Hadis, Pendapat Sahabat dan Tabi'in, maupun dari akal sehat yang memenuhi kriteria dan prasyarat *ijtihad*.<sup>11</sup>

Adanya *al-Dakhil* ini dilatarbelakangi oleh adanya sekelompok Ahli Kitab bangsa Yahudi datang ke Jazirah Arab lebih tepatnya daerah Yasrib, sekitar tahun 70 masehi. Kedatangan tersebut dikarenakan adanya ramalan pemuka agama mereka tentang diutusnya Nabi akhir zaman sebagai penerus Nabi Musa yang akan mengembalikan kejayaan mereka yaitu mendapatkan kembali tanah suci seperti yang telah dijanjikan Tuhan. Interaksi antara penduduk asli Jazirah Arab dan Pendatang tersebut menyebabkan pertukaran kultur dan budaya di antara keduanya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Manahij Jami'ah al-Madinah al-'Alamiyah, *Al-Dakhil fi al-Tafsir* (Madinah: Jami' al-Madinah al-'Alamiyah, 1433), 11.

<sup>11</sup>Fayed, *Al-Dakhil fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 13.

<sup>12</sup>Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Kairo: Dar al-Kutub wa al-Hadis, 1976), 25.

Kemudian setelah kedatangan Islam, dakwah Rasulullah menyebar ke berbagai penjuru salah satunya dengan hijrahnya beliau ke Yasrib (yang setelah kedatangan Rasulullah diganti menjadi Madinah), dari sinilah muncul beberapa kaum Yahudi yang masuk Islam di antaranya adalah Ka'b al-Akhbar, 'Abdulah ibn Salam, dan Tamim al-Dari. Yang kemudian beberapa sahabat mulai merujuk kepada mereka dalam memahami ayat-ayat Alquran terutama tentang cerita-cerita zaman dahulu yang diceritakan secara global dalam Alquran.<sup>13</sup>

Ada tiga tahapan Rasulullah SAW dalam menyikapi perbuatan sahabat yang bertanya kepada Ahli Kitab yang telah masuk Islam. *Pertama*, melarang keras karena pada saat itu adalah masa-masa awal dakwah Nabi di Madinah. *Kedua*, pemberian izin mendengarkan riwayat-riwayat Ahli Kitab dengan syarat tidak membenarkan dan tidak mendustakan, hal ini terjadi pada masa pertengahan dakwah Islam. *Ketiga*, pemberian izin berdiskusi dan meriwayatkan riwayat Ahli Kitab dengan syarat riwayat tersebut benar-benar valid dan sesuai dengan ajaran Islam, hal ini terjadi ketika Islam sudah sangat kuat dan disegani banyak kalangan.<sup>14</sup>

Sedangkan *al-Dakhīl* menurut Husain Muhammad Ibrahim Muhammad 'Umar diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu *al-Dakhīl bil-Ma'thūr*, *al-Dakhīl bil-Ra'yi*, dan *al-Dakhīl bil-Isyāri*.<sup>15</sup>

*Al-Dakhīl bil-Ma'thūr* antara lain:<sup>16</sup>

1. Riwayat *Isrā'īliyyāt* yang bertentangan dengan Alquran, sunnah, dan ajaran agama

---

<sup>13</sup>Fayed, *Al-Dakhil fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 14–15.

<sup>14</sup>Ibid., 110–111.

<sup>15</sup>Husain Muhammad Ibrahim Muhammad 'Umar, *al-Dakhil fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Universitas Al-Azhar, t.t.), 63–148.

<sup>16</sup>Jamal Mustafa 'Abd al-Hamid 'Abd al-Wahhab al-Najjar, *Ushul al-Dakhil fi Tafsir Ayi al-Tanzil* (Kairo: Universitas Al-Azhar, 2009), 27.



2. Hadis *Mardūd*
3. Pendapat sahabat dan tabi'in yang tidak valid
4. Pendapat sahabat dan tabi'in yang bertentangan dengan Alquran, sunnah, hukum logika, dan tidak dapat dikompromikan satu sama lain

Macam-macam *al-Dakhīl bil-Ra'yi*:<sup>17</sup>

1. Penafsiran yang tidak didasari niat yang baik dan mengandung keraguan terhadap ayat-ayat Allah
2. Tafsir eksoteris yang tidak mempertimbangkan kepantasannya jika disematkan kepada dzat Allah
3. Tafsir distorsif atas ayat-ayat dan syari'at agama
4. Penafsiran yang tidak mengikuti kaidah-kaidah tafsir yang disepakati mayoritas ulama'
5. Tafsir saintifik yang tidak didasari ilmu yang mumpuni tentang sains, dan jauh dari konteks linguistik, sosiologis, dan psikologis ayat

Sedangkan *al-Dakhīl bil-Isyāri*, cenderung pada makna-makna batin yang kebanyakan dilakukan oleh kaum sufi dan sekte-sekte keagamaan yang tujuannya untuk mengunggulkan ideologi-ideologi mereka sehingga mereka menggunakan makna esoteris tetapi tidak didasari argumen yang kuat.<sup>18</sup>

#### 4. *Al-Dakhīl* dalam Tafsīr Yā Sīn Hamami Zadah

Setelah dilakukan penelitian ditemukan beberapa penafsiran yang dikategorikan sebagai *al-Dakhīl*, yang berupa *al-Dakhīl bil-Ma'thūr* dan berupa *al-Dakhīl bil-Ra'yi*. Yaitu penafsiran tentang *Faḍīlah* surat Yā Sīn

---

<sup>17</sup>Ibid., 28.

<sup>18</sup>Fayed, *Al-Dakhil fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* Juz 2, 112–192.

dalam ayat 1-5, tentang kisah umat terdahulu (*Ashāb al-Qaryah*) dalam ayat 13-29, tentang tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah dalam ayat 36 dan 38, dan tentang keadaan orang mu'min pada hari kiamat dalam ayat 55 dan 58.

#### 1. Penafsiran tentang *Faḍīlah* surat Yā Sīn

Syekh Hamami Zadah menggunakan beberapa hadis

*Pertama,*

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَقَلْبَ الْقُرْآنِ يَسْ. وَمَنْ قَرَأَهَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ

عشر مرات. ١٩

*“Sesungguhnya setiap sesuatu mempunyai hati, dan hatinya Alquran adalah surat Yā Sīn. Barangsiapa membacanya maka Allah menulis untuknya pahala membaca Alquran sepuluh kali”*

Setelah dilakukan penelusuran terhadap hadis tersebut ditemukan beberapa redaksi hadis yang mirip, yaitu:

٣٤٥٩- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ

الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ، عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ

قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ

شَيْءٍ قَلْبًا، وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ يَسْ، مَنْ قَرَأَهَا، فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ

---

<sup>19</sup>Zadah, *Tafsir Surat YaSin*, 2.

مَرَّاتٍ ٢٠.

٢٢٠١- نا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، نا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ، نا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ حَسَنِ بْنِ صَالِحٍ، عَنِ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ، عَنِ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ، عَنِ قَتَادَةَ، عَنِ أَنَسِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبٌ، وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ يَاسِينُ، فَمَنْ قَرَأَ يَاسِينَ كَتَبَ لَهُ بِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ.<sup>٢١</sup>

٨٦٤- أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ زُرٍّ، أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ الشَّحَامُ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ زَكْرِيَّا بْنِ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا حَمِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنِ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ عَنِ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ عَنِ قَتَادَةَ عَنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ {يس}

<sup>20</sup>Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram bin 'Abdus Somad al-Darimi, *Musnad al-Darimi Jilid 4* (Saudi: Dar al-Mughniy li al-Nashr wa al-Tauzi', 2000), 2149.

<sup>21</sup>Abu Sa'id al-A'raby Ahmad bin Muhammad bin Ziyad bin Basyar bin Dirham al-Bashri al-Shufi, *Mu'jam Ibn al-'Arabi Jilid 3* (Saudi: Dar Ibn Jauzi, 1997), 1026.

فمن قرأ {يس} كتب الله تعالى له بها قراءة القرآن عشر مرات.<sup>22</sup>

١٠٣٥ - أَحْبَبْنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عُمَرَ النَّحَّاسُ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ  
إِبْرَاهِيمَ بْنِ جَامِعٍ، ثنا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، ثنا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، ثنا حُمَيْدُ  
بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَسَنِ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ، عَنْ مُقَاتِلِ  
بْنِ حَيَّانَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ يَسُ، فَمَنْ قرَأَ يَسَ كُتِبَ لَهُ  
بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ.<sup>23</sup>

Setelah ditakhrij, dapat dikatakan bahwa hadis yang digunakan untuk menjelaskan keutamaan surat Ya Sin tersebut adalah hadis *Gharib* jika dilihat dari kuantitas sanad karena hanya diriwayatkan oleh satu jalur perawi yaitu Humaid bin 'Abdur Rahman. Jika dilihat dari segi kualitasnya dinilai sebagai hadis yang ditolak (*Mardūd* karena perawi tidak adil) karena tidak diketahuinya atau tidak dikenalnya salah satu perawinya yaitu Harun Abi Muhammad<sup>24</sup> (Hadis *Da'if* karena perawi tidak dikenal).

*Kedua,*

<sup>22</sup>Abu 'Abbas Ja'far bin Muhammad bin Mu'tar bin Muhammad bin al-Mustaghfiri bin al-Fath bin Idris al-Mustaghfiri, *Fadhail al-Qur'an Jilid 2* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2008), 591.

<sup>23</sup>Abu 'Abdullah Muhammad bin Salamah bin Ja'far bin 'Ali bin Hukmun al-Qadha'i, *Musnad al-Syihab Jilid 2* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1986), 130.

<sup>24</sup>al-Darimi, *Musnad al-Darimi Jilid 2*, 1083.

إن الله تعالى قرأ سورة يس وطه قبل أن يخلق السموات والأرض بالفي عام. فلما سمعت الملائكة قالوا: طوبى لأمة محمد نزل عليهم هاتان السورتان. وطوبى لمن تحمل بهما. وطوبى لألسنة تتكلم بهما.<sup>25</sup>

*“Sesungguhnya Allah membaca surat Yā Sīn dan Ṭā Hā sebelum Ia menciptakan langit dan bumi selama dua ribu tahun. Maka ketika para malaikat mendengarnya, mereka berkata : “beruntunglah ummat Muhammad yang diturunkan padanya dua surat ini, beruntunglah orang yang menghafal surat ini, beruntunglah lidah-lidah yang berbicara dengan menggunakan dua surat ini””*

Dan ditemukan beberapa redaksi asli dari hadis tersebut, yaitu:

٣٦١٧ - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْدَرِيِّ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُهَاجِرِ بْنِ الْمِسْمَارِ،

عَنْ عُمَرَ بْنِ حَفْصِ بْنِ ذَكْوَانَ، عَنْ مَوْلَى الْحُرَقَةِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَرَأَ طه وَيس

قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِأَلْفِ عَامٍ، فَلَمَّا سَمِعَتِ الْمَلَائِكَةُ الْقُرْآنَ

قَالَتْ: طُوبَى لَأُمَّةٍ يَنْزِلُ هَذَا عَلَيْهَا، وَطُوبَى لَأَجْوَابِ تَحْمِيلِ هَذَا، وَطُوبَى

لَأَلْسِنَةٍ تَتَكَلَّمُ بِهَذَا.<sup>26</sup>

<sup>25</sup>Zadah, *Tafsir Surat YaSin*, 2.

<sup>26</sup>al-Darimi, *Musnad al-Darimi Jilid 2*, 1082.

٦٠٧ - ثنا إبراهيم بن المنذر الحزامي، ثنا إبراهيم بن مهاجر بن مسمار،  
عن عمارة بن حفص بن ذكوان، عن مولى الحرقة - قال أبو بكر: وهو  
العلاء إن شاء الله، وكان الحزامي لا يقول لنا قط إلا مولى الحرقة، ومن  
قال غير هذا فقد غلط عليه - عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى  
الله عليه وسلم: " إن الله قرأ طه ويس قبل أن يخلق آدم بالقي عام، فلما  
سمعت الملائكة القرآن قالت: طوبى لأمة ينزل هذا عليها، وطوبى  
لأجساد تحمل هذا، وطوبى لالسن تنطق بهذا.<sup>٢٧</sup>

١٤ - حدثنا محمد بن عبد الرحمن مولى بني هاشم، نا إبراهيم بن  
المنذر الحزامي، نا إبراهيم بن مهاجر، عن عمارة بن حفص بن ذكوان،  
عن مولى لحرقة، عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه  
وسلم؛ قال: إن الله تبارك وتعالى قرأ طه ويس قبل أن يخلق الخلق  
بألف عام، فلما سمعت الملائكة القرآن؛ قالوا: طوبى لأمة ينزل هذا

<sup>27</sup>Abu Bakr bin Abi 'Ashim, *Al-Sunnah li Ibn Abi 'Ashim Jilid 1* (Beirut: Al-Maktabah al-Islamiy, 1400), 269.

عَلَيْهَا، وَطُوبَى لِأَجْوَابٍ تَحْمِلُ هَذَا، وَطُوبَى لِلْأَلْسِنَةِ تَكَلَّمُ بِهِذَا.<sup>28</sup>

Setelah ditakhrij dapat disimpulkan bahwa hadis ini sanadnya sangat lemah karena terdapat perawi yang *Da'if* yaitu Ibrahim bin Muhajir, dan yang paling buruk adalah 'Umar bin Hafs bin Dzakwan yaitu perawi yang *Matruk* (dituduh sebagai pendusta).<sup>29</sup> Sedangkan menurut Imam Thabrani Hadis tersebut tidak diriwayatkan dari Rasulullah kecuali hanya dengan satu rantai sanad tersebut.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Abu Hatim ibn Hibban dalam kitabnya *Al-Majrūhīn* bahwa matan hadis ini adalah *Mauḍū'*.<sup>31</sup>

*Ketiga,*

<sup>32</sup> إن أهل الجنة لا يقرءون شيئاً من القرآن إلا طه ويس وسورة الرحمن.

*“Sesungguhnya penduduk surga tidak membaca sesuatupun dari Alquran kecuali surat Tā Hā, surat Yā Sīn, dan surat Al-Rahmān”*

Hanya ditemukan satu redaksi asli dari hadis tersebut dan itupun dikutip oleh Al-Tsa'laby dalam kitab tafsirnya *Al-Kasyfu wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān*

---

<sup>28</sup>Abu Bakr Ahmad bin Marwan bin Muhammad al-Dainuri al-Qadhi al-Maliki, *Al-Majalisah wa Jawahir al-'Ilm Jilid 1* (Beirut: Jam'iyyah al-Tarbiyah al-Islamiyah, 1998), 306.

<sup>29</sup>al-Darimi, *Musnad al-Darimi*, 1082.

<sup>30</sup>Abu al-Qasim al-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Ausath Jilid 5* (Kairo: Dar al-Haramain, 1995), 133.

<sup>31</sup>Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu'adz bin Ma'bad, *Al-Majruhin min al-Muhaddisin wa al-Dhu'afa' wa al-Matrukin* (Halab: Dar al-Wa'i, 1396), 108.

<sup>32</sup>Zadah, *Tafsir Surat YaSin*, 2.

١٨٥١- وأخبرنا أبو عمرو أحمد بن أبي الفراتي ، قال: نا أبو نصر منصور بن محمد السرخسي، قال: نا محمد بن الفضل قال: نا إبراهيم بن يوسف، قال: نا المسيب، عن زياد، عن الحسن أن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال: لا يقرأ أهل الجنة من القرآن إلا طه ويس.<sup>٣٣</sup>

Perawi yang digarisbawahi tersebut yang menyebabkan ditolaknya hadis ini yaitu Musayyab bin Syarik (perawi *Matrūk*) dan Ziyad bin Abi Ziyab al-Jassas (*Da'īf*), meskipun perawi di atasnya (Al-Hasan al-Basri) dinilai sebagai perawi yang *siqah*, *fāqih*, *fādil*, dan *masyhūr*.<sup>34</sup>

Kemudian terdapat dua hadis lagi yang mana kedua hadis tersebut tidak ditemukan redaksinya dalam kitab manapun. yaitu

*Keempat,*

ايما مسلم ومسلمة قرئ عندهما سورة يس وهما في سكرات الموت, نزل عليهما بعدد كل حرف عشرة أملاك, يقومون بين أيديهما صفوفا, يصلون عليهما, ويستغفرون لهما ويشهدون غسلهما, ويتبعون جنازتهما.<sup>٣٥</sup>

*“Muslim laki-laki dan perempuan manapun yang dibacakan surat Yā Sīn di sisinya, ketika dalam keadaan sakaratul maut, maka dalam setiap huruf akan turun kepadanya sepuluh malaikat.*

<sup>33</sup>Abu Ishaq Ahmad bin Ibrahim al-Tsa'laby, *Al-Kasyfu wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an Juz 17* (Saudi: Dar al-Tafsir, 2015), 486.

<sup>34</sup>Ibid.

<sup>35</sup>Zadah, *Tafsir Surat YaSin*, 2.



*Mereka berdiri di depannya dengan berbaris, mendoakan dan memintakan ampun untuknya, menyaksikan pemandian, dan mengikuti jenazahnya”*

*Kelima,*

اكثروا قراءة هذه السورة. فإن فيها خصائص كثيرة.<sup>36</sup>

*“Perbanyaklah membaca surat ini, karena di dalamnya terkandung banyak keistimewaan”*

Kemudian dikuatkan dengan pendapat Ibn al-Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīh wa al-Ḍaʿīf* beliau berkata :

ثم سائر الأحاديث بعد، كقوله: "من قرأ سورة كذا أعطي ثواب كذا" فموضوعة على رسول الله - صلى الله عليه وسلم -، وقد اعترف بوضعها

واضعها، وقال: قصدت أن أشغل الناس بالقرآن عن غيره.<sup>37</sup>

*“Kemudian hadis-hadis lain setelahnya, seperti sabdanya (Rasulullah): Barang siapa membaca surat ini akan mendapat pahala ini dan itu. maka itu dipalsukan atas nama Rasulullah. Dan Pemalsu tersebut telah mengakui pemalasuannya. Mereka berkata: Aku bermaksud untuk menyibukkan manusia dengan Alquran dari selain Alquran”*

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penafsiran tentang “Fungsi Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW” yang

---

<sup>36</sup>Ibid.

<sup>37</sup>Abu 'Abdillah Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub ibn Qayyim al-Jauziyah, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīh wa al-Ḍaʿīf* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2019), 107.

menjelaskan *Faḍīlah* surat Yā Sīn terdapat sumber yang dikategorikan sebagai *al-Dakhīl bil-Ma'thūr* yang berupa hadis Nabi.

## 2. Penafsiran tentang kisah umat terdahulu (*Aṣḥāb al-Qaryah*)

Dalam penafsiran tentang *Aṣḥāb al-Qaryah* Syekh Hamami Zadah banyak mengutip pendapat para *mufasir* terdahulu dengan tanpa menyebutkan nama *mufasir* ataupun kitabnya. seperti:

قال المفسرون بعث عيسى عليه الصلاة والسلام رسولين من الحواريين

الى مدينة

انطاكية.....<sup>38</sup>

“Para ahli tafsir berpendapat bahwa Nabi Isa mengutus dua orang utusan dari orang Hawariyyun ke negeri Antakiyah.....”

Setelah dilakukan penelusuran, ditemukan kemiripan riwayat tersebut dalam kitab *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, yaitu riwayat oleh Ibn Ishaq yang berbunyi:

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ -فِيمَا بَلَغَهُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَكَعْبِ الْأَخْبَارِ، وَوَهْبِ بْنِ

مُنَبِّهِ-: إِنَّهَا مَدِينَةُ أَنْطَاكِيَّةَ، وَكَانَ بِهَا مَلِكٌ يُقَالُ لَهُ: أَنْطَيْحَسُ بْنُ

أَنْطَيْحَسِ بْنِ أَنْطَيْحَسٍ، وَكَانَ يَعْبُدُ الْأَصْنَامَ، فَبَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهِ ثَلَاثَةً مِنْ

<sup>38</sup>Zadah, *Tafsir Surat YaSin*, 5.

الرُّسُلِ، وَهُمْ: صَادِقٌ وَصَدُوقٌ وَشَلُومٌ، فَكَذِبَهُمْ.<sup>39</sup>

Jika dilihat dari perawi-perawi yang meriwayatkan riwayat tersebut terdapat Ka'ab al-Ahbar dan Wahb ibn Munabbih yang mana keduanya adalah perawi dari kalangan Tabi'in yang awalnya adalah tokoh pembesar Yahudi yang kemudian masuk Islam. Untuk hal ini ada perbedaan pendapat tentang boleh tidaknya memercayai riwayat yang diriwayatkan Ka'ab al-Ahbar dan Wahb ibn Munabbih, kebanyakan *mufasir bil-Ma'thūr* memercayai ke*ṣiqah*-an keduanya, dan adapula yang menentang memercayai riwayat-riwayat yang diriwayatkan keduanya. Bahkan menurut Rasyid Ridha dalam majalah Al-Manar yang dikutip oleh Ahmad Athaillah dalam perpustakaan online Al-Irsyad bahwa Ka'ab al-Ahbar dan Wahb ibn Munabbih adalah dua tokoh *Isrā'īliyyāt* yang paling jahat dan paling sengit dalam mengacaukan dan menipu kaum Muslim.<sup>40</sup>

### 3. Penafsiran tentang tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah

Penafsiran ayat 36:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ  
وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ ۝ ۳۶

*“Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.”*

Lafaz *مِمَّا لَا يَعْلَمُونَ* ditafsirkan dengan berbagai macam

riwayat, salah satu riwayat yang termasuk dalam penyusupan adalah

<sup>39</sup>Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasyi al-Bashari, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419), 504-504.

<sup>40</sup>Alirsyad, “Rasyid Ridha & Hadits Israiliyat,” *Perpustakaan Online Al-Irsyad*, 2017.

وذكر في تفسير اخر للشيخ الواحدى ان الله تعالى خلق الف نوع من الحيوانات فستمائة من الالف في البحر واربعمائة في البر ولا تشبه صور بعضها البعض ولا لغة بعضها البعض.<sup>41</sup>

*“Dan disebutkan dalam tafsir lain milik Syekh al-Wahidi bahwa Allah menciptakan seribu macam hewan, enam ratus ada di laut dan empat ratus ada di darat. Tidak ada kesamaan bentuk dan bahasa antara satu dengan yang lainnya”.*

Setelah ditelusuri dalam semua kitab Syekh Al-Wahidi (*Syarh al-Diwān al-Matnabi, Al-Wajīz fi Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz, Asbāb Nuzūl al-Qur’ān, Al-Tafsīr al-Basīṭ, Al-Wasīṭ fi Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*) tidak ada satupun pendapat beliau yang mengatakan hal tersebut.

Kemudian ditemukan redaksi hadis yang mirip dengan hadis tersebut dalam Kitab Tafsir Ibn Abi Hatim yang menukil pendapat Ibnu Kasir. Akan tetapi isi hadis tersebut Allah menciptakan seribu ummat, bukan hewan.

قال ابن كثير: قَالَ: الْعَالَمِينَ أَلْفُ أُمَّةٍ فَسُتُمَائَةٍ فِي الْبَحْرِ وَأَرْبَعُمِائَةٍ فِي الْبَرِّ، وَقَالَ نَحْوَهُ سَعِيدُ بْنُ الْمَسِيْبِ، وَقَدْ رَوَى نَحْوَ هَذَا مَرْفُوعًا، كَمَا قَالَ الْحَافِظُ أَبُو يَعْلَى أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْمَثْنِيِّ فِي مَسْنَدِهِ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمَثْنِيِّ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ اللَّيْثِيُّ أَبُو عَبَادٍ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى بْنِ

---

<sup>41</sup>Zadah, *Tafsir Surat YaSin*, 11.

كيسان، حدثنا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ فَأَلْقَاهَا بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَمَّا رَأَاهَا كَبُرَ ثُمَّ قَالَ:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «خَلَقَ اللَّهُ أَلْفَ أُمَّةٍ سِتْمِائَةٍ فِي الْبَحْرِ وَأَرْبَعِمِائَةٍ فِي الْبَرِّ، فَأُولَ شَيْءٍ يَهْلِكُ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّمِ الْجَرَادُ، فَإِذَا هَلَكَ تَتَابَعَتْ مِثْلَ النِّظَامِ إِذَا قَطَعَ سَلْكُهُ.»<sup>٤٢</sup>

Dan dalam Kitab *Mauḍū'āt li Ibn al-Jauzi*, Ibn Jauzi menyebutkan matan dan sanad hadis tersebut dan menjelaskan bahwa hadis tersebut palsu.

بَابُ فَضْلِ الْجَرَادِ أَنْبَأَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَنْبَأَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ ثَابِتٍ أَنْبَأَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَسَنَوَيْهِ الْكَاتِبُ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرٍ بْنُ أَحْمَدَ ابْنَ مَعْبُدِ السَّمْسَارِ حَدَّثَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ عُمَرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ السُّنِّيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بَيَانَ الْبَكْرِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَقْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَيْسَى الْهُذَلِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: " فَقَدْ عُمِرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْجَرَادَ فَأَرْسَلَ

<sup>42</sup>Al-Razi Ibn Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim li Ibn Abi Hatim Jilid 11* (Saudi: Maktabah Nizar Musthofa al-Baz, 1419), 10.

رَاكِبًا يَضْرِبُ إِلَى الشَّامِ وَرَاكِبًا يَضْرِبُ إِلَى الْيَمَنِ وَرَاكِبًا يَضْرِبُ إِلَى الْعِرَاقِ  
يَسْأَلُ هَلْ رَأَى مِنْ الْجَرَادِ شَيْءٌ؟ فَأَتَاهُ الرَّاكِبُ الَّذِي مِنْ قِبَلِ الْيَمَنِ بِكَفِّ  
مِنْ جَرَادٍ فَأَلْقَاهُ بَيْنَ يَدَيْهِ.

فَلَمَّا رَأَهُ عُمَرُ كَبَّرَ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَقُولُ: خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَلْفَ أُمَّةٍ فَسَمَّاهُ فِي الْبَحْرِ وَأَرْبَعِمِائَةَ فِي الْبَرِّ،  
وَأَوَّلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ هَلَاكًا الْجَرَادُ، فَإِذَا هَلَكَ الْجَرَادُ تَابَعَتِ الْأُمَّةُ مِثْلَ سَلَكِ  
النِّظَامِ إِذَا قُطِعَ.

قَالَ أَبُو حَاتِمِ بْنِ حَبَانَ: هَذَا شَيْءٌ لَا يَشْكُ فِيهِ أَنَّهُ مَوْضُوعٌ، لَيْسَ هَذَا مِنْ  
كَلَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَمُحَمَّدُ بْنُ عِيْسَى يَرْوِي عَنْ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ الْعَجَائِبَ وَعَنْ الثَّقَاةِ الْأَوَابِدِ.

وَقَالَ الْبُخَّارِيُّ: عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ مُنْكَرُ الْحَدِيثِ.

وَقَالَ ابْنُ عَدِيٍّ: وَعَبِيدُ بْنُ وَقْدٍ لَا يُتَابَعُ عَلَى عَامَّةٍ مَا يَرْوِي وَمِنْ حَدِيثِهِ  
هَذَا الْحَدِيثُ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ الرَّازِيّ: هُوَ ضَعِيفُ الْحَدِيثِ.<sup>٤٣</sup>

“Abu Hatim berkata: “Ini adalah sesuatu yang tidak diragukan lagi di dalamnya bahwasanya adalah palsu. Ini bukan dari perkataan Rasulullah”.

Dan Muhammad ibn ‘Isa meriwayatkan dari Ibn al-Munkadir lebih banyak tentang keajaiban dan kepercayaan.

Dan al-Bukhari berkata: “ ‘Amr ibn ‘Ali adalah seorang penyangkal hadis”.

Dan Ibn ‘Adiy berkata: “ ‘Abid ibn Waqid tidak menindaklanjuti atas apa yang dia riwayatkan tentang hadis ini”.

Abu Hatim al-Razi berkata: “Dia (hadis tersebut) adalah hadis yang lemah”.

Dalam penafsiran ayat 36 ini terdapat penyusupan dalam penafsiran yang berupa hadis *mardūd* yang dinisbatkan pada pendapat *mufasir* terdahulu (*Al-Dakhil bil-Ma’thūr*)

Penafsiran ayat 38 :

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝ ٣٨

“(Suatu tanda juga atas kekuasaan Allah bagi mereka adalah matahari yang berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”

Dalam menafsirkan ayat ini Syekh Hamami Zadah menggunakan pendapat akalinya, yang berbunyi :

-واعلم ان للشمس ثلاثمائة وستين منزلا مائة وثمانين في الشتاء ومائة

---

<sup>43</sup>Jamal al-Din ‘Abd al-Rahman ibn ‘Ali ibn Muhammad al-Jauzi, *Al-Maudu’at li Ibn al-Jauzi Jilid 3* (Madinah: Muhammad ‘Abd al-Muhassin Shahib al-Maktabah al-Salafiyah, 1968), 14.

وثمانين في الصيف كل يوم تطلع من منزل حتى تنتهي الى منازل الصيف  
وبعده تدخل الى منازل الشتاء فتطلع كل يوم من منزل حتى تنتهي الى  
منازل الشتاء هذا تمام منازل الشمس.<sup>44</sup>

*“Ketahuilah bahwa matahari mempunyai tiga ratus enam puluh tempat, seratus delapan puluh di musim dingin dan seratus delapan puluh di musim panas. Setiap hari muncul dari satu tempat sampai tiba pada akhir tempat musim panas. Dan setelahnya masuk ke tempat-tempat musim dingin, setiap hari muncul dari satu tempat ke tempat lain sampai tiba di akhir tempat musim dingin. Ini adalah sempurnanya tempat-tempat matahari”*

Pendapat *mufasir* mengenai tempat-tempat matahari tersebut memiliki indikasi sebagai *al-Dakhil* karena tidak ditemukan suatu kevalidan dan tidak didasari oleh pengetahuan ilmiah yang mumpuni. Karena pada kenyataannya atau jika melihat dari pendapat yang banyak dipercayai di seluruh dunia bahwa matahari adalah pusat tata surya, dan planet-planet yang dalam satu galaksi dengan matahari berevolusi mengelilingi matahari.<sup>45</sup> Selain itu penafsiran tersebut termasuk suatu pemaksaan dalam penafsiran.

Pendapat yang kedua:

-واعلم أن عظم الشمس مائة وسبعون مثل عظم الأرض وعظم القمر

---

<sup>44</sup>Zadah, *Tafsir Surat YaSin*, 13.

<sup>45</sup>“Ilmu Pengetahuan Alam Kelas 6 SD/MI,” *Bukupaket.com* (2016), 148, diakses 17 Januari 2022, [https://www.bukupaket.com/2016/07/materi-ipa-kelas-6-pdf-semester-1-dan-2.html#google\\_vignette](https://www.bukupaket.com/2016/07/materi-ipa-kelas-6-pdf-semester-1-dan-2.html#google_vignette).



سبعون مثل عظم الأرض وكانا متساويين في اللون في ابتداء الخلق فلم  
يتميز الليل من النهار فأمر الله تعالى جبرائيل عليه السلام فأتى ومسح وجه  
القمر فصار نوره ناقصا والسواد الذي يُرى في وجه القمر يقال أنه من أثر  
جناحه عليه السلام.<sup>46</sup>

*“Ketahuilah bahwa besar matahari adalah seratus tujuh puluh kali besar bumi. Sedangkan besar bulan adalah tujuh puluh kali besar bumi. Keduanya (matahari dan bulan) memiliki warna yang sama pada saat pertama diciptakan, malam tidak berbeda dengan siang. Lalu Allah memerintah Malaikat Jibril untuk datang dan mengusap permukaan bulan, lalu cahayanya menjadi berkurang dan kegelapan yang terlihat di permukaan bulan. Dikatakan bahwa hal tersebut karena bekas sayap Malaikat Jibril”*

Pendapat yang kedua tentang ukuran matahari, bulan, dan bumi, serta proses terciptanya malam dan siang ini dihubungkan dengan ayat Alquran surat Al-Isra’ ayat 12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ  
مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ  
وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَا هُ تَفْصِيلًا ۙ ۱۲

*“Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami). Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu dan mengetahui bilangan tahun serta perhitungan*

<sup>46</sup>Zadah, *Tafsir Surat YaSin*, 14.

*(waktu). Segala sesuatu telah Kami terangkan secara terperinci”*

Tentang ukuran dari tiga tata surya tersebut, disebutkan bahwa matahari 170 kali besar bumi dan bulan 70 kali besar bumi, padahal sebenarnya matahari 1.300.000 kali lebih besar dari bumi dan bulan lebih kecil dari bumi 3,7 kali. Hal tersebut didapat dari artikel dalam blog detikedu ditulis oleh Trisna Wulandari yang dikutip dari pos Observatorium Bosscha Institut Teknologi Bandung.<sup>47</sup>

Hal ini bisa dikatakan mencari pembenaran atas apa yang ditafsirkannya dengan menggunakan ayat Alquran yang lain. Jika diteliti lebih lanjut tidak terdapat korelasi antara “penghapusan tanda malam dan terang benderangnya tanda siang” dengan proses adanya siang dan malam sebagaimana yang dipaparkan Syekh Hamami Zadah tersebut.

Dapat disimpulkan dalam ayat 38 ini terdapat *al-Dakhil bil-Ra'yi* dikarenakan dalam menafsirkan ayat kauniyah tidak didasari pengetahuan yang memadai.

#### 4. Penafsiran tentang keadaan orang mu'min pada hari kiamat

Penafsiran ayat 55 :

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ كَثُورٍ ۖ

*“Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu berada dalam kesibukan (sehingga tidak sempat berpikir tentang penghuni neraka) lagi bersenang-senang.”*

---

<sup>47</sup>Trisna Wulandari, “Besar Matahari Versus Planet, Satelit, dan Bintang-Bintang di Semesta,” <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5774243/besar-matahari-versus-planet-satelit-dan-bintang-bintang-di-semesta>, 2021.

Dalam menafsirkan lafaz شغل Syekh Hamami Zadah mengutip pendapat ‘Ibnu ‘Abbas yaitu :

قال ابن عباس رضي الله عنهما في افتضاض الأبقار في ظلال الأشجار على شطوط الأنهار في جوار الملك الجبار.<sup>48</sup>

“Ibnu ‘Abbas berkata: sibuk menikmati keperawanan bidadari-bidadari surga di bawah pepohonan, di atas tepi sungai-sungai dalam naungan Maha Raja Yang Maha Perkasa”

Ditemukan redaksi riwayat seperti pendapat di atas dalam kitab *Sunan Sa’id ibn Mansūr*

حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، قَالَ: نَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: { إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ }؛ قَالَ: فِي افْتِضَاضِ الْأَبْقَارِ.<sup>49</sup>

Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa sanad dari riwayat tersebut kualitasnya *Da’if*, karena tidak diketahuinya keadaan Abi ‘Amr.<sup>50</sup> Jadi termasuk *al-Dakhil bil-Ma’thūr* yang berupa pendapat sahabat.

Penafsiran ayat 58 :

سَلُّوا مِنْ رَبِّ رَحِيمًا ٥٨

<sup>48</sup>Zadah, *Tafsir Surat YaSin*, 21.

<sup>49</sup>Sa’id ibn Manshur, *Sunan Sa’id ibn Manshur Jilid 7* (Saudi: Dar al-Alukah li al-Nasyr, 2012), 138.

<sup>50</sup>Ibid.

“(Kepada mereka dikatakan,) “Salam sejahtera” sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang.”

Ditafsirkan menggunakan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Jabir r.a

وروي عن جابر رضي الله عنه انه قال قال عليه الصلاة والسلام بينما اهل الجنة في نعيمهم اذا سطع لهم نور فرفعوا رءوسهم فاذا رب العزة قد اشرف عليهم من فوقهم فقال السلام عليكم.....<sup>51</sup>

“ Dirwayatkan dari Jabir r.a. Sesungguhnya Rasulullah bersabda: Ketika penduduk surga berada dalam kenikmatan, tiba-tiba muncullah sinar cahaya. Maka mereka mengangkat kepala, tiba-tiba Allah (Tuhan Yang Maha Mulia) memperlihatkan diri di atas mereka. Ia berfirman “Assalamu’alaikum”.....”

Setelah ditelusuri ditemukan redaksi dari hadis tersebut dalam kitab *Al-Mauḍu’āt li Ibn al-Jauzi*

أَبَانَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ أَنَّ أَبَانَا إِسْمَاعِيلَ بْنَ مَسْعَدَةَ أَنَّ أَبَانَا حَمْرَةَ بْنَ يُوسُفَ أَنَّ أَبَانَا أَبُو أَحْمَدَ بْنَ عَدِيٍّ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ الْحَالِقِ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الصَّدَائِي حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ

<sup>51</sup>Zadah, *Tafsir Surat YaSin*, 22.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ الْقُرَشِيُّ عَنْ فَضْلِ الرَّقَاشِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ  
الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
" بَيْنَمَا أَهْلُ الْجَنَّةِ فِي نَعِيمِهِمْ إِذْ سَطَعَ لَهُمْ نُورٌ، فَنَظَرُوا فَإِذَا الرَّبُّ قَدْ  
أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ مِنْ فَوْقِهِمْ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ  
(سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ) ر قَالَ: فَيَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ، فَلَا يَزَالُونَ  
كَذَلِكَ حَتَّى يَحْتَجِبَ فَيَبْقَى نُورُهُ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْهِمْ وَفِي دَارِهِمْ.<sup>52</sup>

Dan dijelaskan dalam kitab tersebut bahwa riwayat tersebut adalah riwayat palsu (*maudū'*)

هَذَا حَدِيثٌ مَوْضُوعٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

ومدار طرقه كلها على الفضل بن عيسى الرقاشي.<sup>53</sup>

"Hadis ini dipalsukan atas Rasulullah, dan jalan dari semua pemalsuan itu adalah al-Fadhl ibn 'Isa al-Raqasyi."

Jadi, penafsiran tersebut masuk dalam kategori *al-Dakhil bil-Ma'thūr* yang berupa hadis *maudū'*.

### C. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari tiga fokus penelitian yang

<sup>52</sup>Jamal al-Din 'Abd al-Rahman ibn 'Ali ibn Muhammad al-Jauzi, *Al-Maudu'at li Ibn al-Jauzi Jilid 3* (Madinah: Muhammad 'Abd al-Muhassin Shahib al-Maktabah al-Salafiyah, 1968), 261.

<sup>53</sup>Ibid., 262.

telah ditetapkan yaitu terdapat *al-Dakhīl* dari kisah Israiliyyat yaitu tentang kisah negeri Antakiyah, karena dalam periwayatannya terdapat perawi yang masih diperdebatkan kualitasnya (Ka'ab al-Ahbar dan Wahb ibn Munabbih). *Al-Dakhīl* dari segi kualitas hadisnya ada 7 hadis yang mana para ulama' berbeda-beda dalam menilai kualitas hadis-hadis tersebut. Serta terdapat satu *al-Dakhīl* yang bersumber dari pendapat sahabat. Serta *al-Dakhīl* dari segi rasio mufasir adalah tentang tempat matahari serta ukuran matahari, bumi, dan bulan.

#### D. Daftar Pustaka

- Afandi, Dadah. *Asatidh Alhan*. Istanbul: Shahzadah Basha, 1925.
- Alirsyad. "Rasyid Ridha & Hadits Israiliyyat." *Perpustakaan Online Al-Irsyad*, 2017.
- Al-Majma' al-Milki li Buhuth al-Hadarah al-Islamiyah. *al-Fahras al-Shamil li al-Turath al-'Arabi al-Islami al-Makhtut*. vol.Jilid 2. Ardan: Muassasah 'Al al-Bait, 1989.
- 'Ashim, Abu Bakr bin Abi. *Al-Sunnah li Ibn Abi 'Ashim*. Beirut: Al-Maktabah al-Islamiy, 1400.
- al-Bashari, Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasyi. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419.
- al-Darimi, Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram bin 'Abdus Somad. *Musnad al-Darimi*. Saudi: Dar al-Mughniy li al-Nashr wa al-Tauzi', 2000.
- al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Kutub wa al-Hadis, 1976.
- Fayed, 'Abd al-Wahhab. *Al-Dakhil fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyah, 1980.

Hasan, Ridha Jamal 'Abd al-Majid. "al-Fawaid al-Syafiyah 'ala I'rob al-Kafiyah." Tesis, Universitas Kairo, 2014. www.Alukah.net.

Hatim, Al-Razi Ibn Abi. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim li Ibn Abi Hatim*. Saudi: Maktabah Nizar Musthofa al-Baz, 1419.

al-Qadha'i, Abu 'Abdullah Muhammad bin Salamah bin Ja'far bin 'Ali bin Hukmun. *Musnad al-Syihab*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1986.

al-Jauzi, Jamal al-Din 'Abd al-Rahman ibn 'Ali ibn Muhammad. *Al-Maudu'at li Ibn al-Jauzi*. Madinah: Muhammad 'Abd al-Muhassin Shahib al-Maktabah al-Salafiyah, 1968.

al-Jauziyah, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub ibn Qayyim. *al-Mana'ir al-Munirah fi al-Syahih wa al-Djafi*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2019.

al-Tsa'laby, Abu Ishaq Ahmad bin Ibrahim. *Al-Kasyfu wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*. Saudi: Dar al-Tafsir, 2015.

Ma'bad, Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu'adz bin. *Al-Majruhin min al-Muhaddisin wa al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*. Halab: Dar al-Wa'i, 1396.

al-Maliki, Abu Bakr Ahmad bin Marwan bin Muhammad al-Dainuri al-Qadhi. *Al-Majalisah wa Jawahir al-'Ilm*. Beirut: Jam'iyyah al-Tarbiyah al-Islamiyah, 1998.

Manahij Jami'ah al-Madinah al-'Alamiyah. *Al-Dakhil fi al-Tafsir*. Madinah: Jami' al-Madinah al-'Alamiyah, 1433.

Manshur, Sa'id ibn. *Sunan Sa'id ibn Manshur*. Saudi: Dar al-Alukah li al-Nasyr, 2012.

Mun'im, Muhtadi Abdul. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*.

- Sumenep: PUSDILAM (Pusat Studi Islam), 2014.
- al-Mustaghfiri, Abu 'Abbas Ja'far bin Muhammad bin Mu'tar bin Muhammad bin al-Mustaghfiri bin al-Fath bin Idris. *Fadhail al-Qur'an*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2008.
- al-Najjar, Jamal Mustafa 'Abd al-Hamid 'Abd al-Wahhab. *Ushul al-Dakhil fi Tafsir Ayi al-Tanzil*. Kairo: Universitas Al-Azhar, 2009.
- al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. terj. Mudzakir AS. Bogor: Litera Antar Nusa, 2017.
- al-Shufi, Abu Sa'id al-A'raby Ahmad bin Muhammad bin Ziyad bin Basyar bin Dirham al-Bashri. *Mu'jam Ibn al-'Arabi*. Saudi: Dar Ibn Jauzi, 1997.
- al-Thabrani, Abu al-Qasim. *Al-Mu'jam al-Ausath*. Kairo: Dar al-Haramain, 1995.
- 'Umar, Husain Muhammad Ibrahim Muhammad. *al-Dakhil fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Universitas Al-Azhar, t.t.
- Wulandari, Trisna. "Besarnya Matahari Versus Planet, Satelit, dan Bintang-Bintang di Semesta." <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5774243/besarnya-matahari-versus-planet-satelit-dan-bintang-bintang-di-semesta>, 2021.
- Zadah, Hamami. *Tafsir Surat Yaa Siin (Penjelasan Bacaan, Arti, Asbabun Nuzul, dan Keutamaannya)*. terj. Nafi' Mubarak. Surabaya: Al-Hidayah, 2002.
- . *Tafsir Surat YaSin*. Surabaya: Al-Hidayah, t.t.
- "Ilmu Pengetahuan Alam Kelas 6 SD/MI." *Bukupaket.com* (2016). Diakses 17 Januari 2022.



[https://www.bukupaket.com/2016/07/materi-ipa-kelas-6-pdf-semester-1-dan-2.html#google\\_vignette](https://www.bukupaket.com/2016/07/materi-ipa-kelas-6-pdf-semester-1-dan-2.html#google_vignette).